

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Palembang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Selatan. Terletak pada posisi $1^0 - 4^0$ Lintang Selatan dan antara $102^0 - 108^0$ Bujur Timur.¹ Dahulu, Palembang merupakan pusat dari Kesultanan Palembang Darussalam yang berdiri sekitar abad ke-17. Letak Kesultanan Palembang Darussalam terletak di muara Sungai Musi maupun yang dikenal dengan Batanghari Sembilan dan letaknya tidak terlalu jauh dari Kuala (Malaysia) yang sungainya bermuara di selat Bangka.²

Batanghari Sembilan merupakan sembilan sungai utama yang bermuara di sungai Musi, yaitu Sungai Kikim, Sungai Lakitan, Sungai Rawas, Sungai Lematang, Sungai Kelingi, Sungai Enim, Sungai Ogan, Sungai Komering dan Sungai Banyuasin. Sekitar abad ke-17, Sungai Musi menjadi jalur perdagangan internasional, akibatnya Kesultanan Palembang Darussalam berkembang menjadi kesultanan maritim dengan perdagangan yang ramai. Palembang juga memiliki pelabuhan yang baik dan strategis sebagai tempat persinggahan dalam pelayaran antara Jawa, Sumatera dan Malaka.

Memiliki banyak hasil alam merupakan suatu penyebab banyaknya pedagang yang datang ke Palembang untuk membeli barang dagangan yang

¹ Tim Penyusun Profil RI, *Profil Provinsi Republik Indonesia: Jilid Sumatera Selatan*, Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, 1992, hlm. 1.

² Harun Yahya, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995, hlm. 45.

berupa rempah-rempah, getah kayu pewarna, lilin, gading gajah, dan timah. Pedagang-pedagang ini umumnya datang dari Jawa, Cina, Arab, India, Malaka dan Eropa. Para pedagang singgah di Palembang dalam jangka waktu yang lama karena menunggu pasang surut air laut serta perubahan arah angin. Pada masa ini, mereka membuat perkampungan-perkampungan tersendiri.

Bangsa-bangsa Eropa pada awalnya datang ke wilayah Asia Tenggara untuk mengambil langsung rempah-rempah yang sangat dibutuhkan bangsa Eropa pada waktu itu. Usaha tersebut memberikan keuntungan yang sangat besar, sehingga para pedagang dari Belanda yang tergabung dalam VOC (*Verrenigde Oost Compagnie*) dan pedagang dari Inggris yang tergabung dalam EIC (*East Indian Company*) masing-masing berusaha untuk memperoleh hak monopoli dagang dengan jalan membuat perjanjian dengan para penguasa di daerah-daerah yang kaya dengan rempah-rempah. Persekutuan dagang milik pedagang dari Belanda dan Inggris itu bukan saja memiliki modal uang serta sarana-sarana pendukung, tetapi juga memiliki kapal-kapal perang beserta pasukan-pasukan dan persenjataannya untuk melindungi milik mereka dimana saja. VOC dan EIC mengangkat serta menempatkan petugas-petugas untuk melaksanakan pemerintahan di daerah-daerah yang mereka kuasai untuk bekerja sebagai komandan pasukan setiap loji atau pelabuhan dagang.

Hubungan Palembang dengan daerah-daerah lain sejak dahulu hanyalah hubungan dagang yang berdasarkan perjanjian kontrak. Palembang tidak mau menerima monopoli perdagangan dari manapun. Oleh karena itu,

pedagang-pedagang yang datang ke Palembang merasa aman dan terlindungi. Dalam menjaga stabilitas keamanan, maka kesultanan dan aparaturnya diatur dengan baik serta dibuat peraturan-peraturan bagi para pedagang dan penduduk pendatang.³ Palembang juga memberlakukan undang-undang adat yang disebut dengan Undang-Undang Simbur Cahaya, yaitu undang-undang yang mengatur tentang masalah kependudukan dan mengatur atas hak pengolahan tanah.

Hubungan antara Kesultanan Palembang Darussalam dengan Belanda diperkirakan telah berlangsung sejak tahun 1616 M. Hubungan itu dimulai ketika wakil VOC di Jambi mengirim hadiah kepada raja Palembang, Pangeran Ing Angsoko (1595-1629).⁴ Pada akhir abad ke 18 di Eropa terjadilah perubahan besar di bidang politik, hal itu juga berpengaruh di bidang politik perdagangan. Pergolakan politik dan peperangan di Eropa membangkitkan perubahan politik di Belanda, yaitu adanya Revolusi pada 1 Januari 1795 oleh kaum patriot Belanda yang menginginkan pemerintahan yang demokratis⁵, satu revolusi tanpa pertumpahan darah yang dibantu oleh Perancis. Pemerintahan baru di Belanda ini terikat persekutuan dengan

³ Hamka, *Sejarah Umat Islam IV*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, hlm. 90.

⁴ Husni Rahim, *Kesultanan Palembang Menghadapi Belanda serta Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Palembang*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm. 39.

⁵ Djoko Marihandono, *Penerapan Ide Revolusi Perancis di Jawa Pada Awal Abad XIX*, hlm. 87. Makalah yang disajikan pada acara International Conference on Indonesian Studies 2011. Seorang pengajar program studi Perancis di Fakultas Ilmu Budaya UI.

Perancis yang mengakibatkan warga Belanda terpecah menjadi pengikut *Stadhouder* di bawah pemerintahan Pangeran Oranje⁶ dan *States General*. Kedudukan Pangeran Oranje di Belanda diberhentikan atas dekrit *States General* dan mengalihkan pemerintahan daruratnya ke London, Inggris. Akibat didudukinya negeri Belanda oleh Perancis, maka daerah-daerah jajahan di Asia Tenggara diambil alih oleh Perancis. Namun, Pangeran Oranje masih merasa berhak dan menganggap dirinya tetap sebagai pimpinan VOC.

Berdasarkan pendirian ini, maka pada tanggal 7 Februari 1795 Pangeran Oranje mengirim surat edaran berisi instruksi yang ditujukan kepada semua Gubernur dan komandan-komandan Loji Belanda di Nusantara supaya mengalihkan kekuasaan Belanda kepada Inggris, karena pemerintah Inggris sudah berjanji akan mengembalikan apa yang sudah diserahkan itu setelah keadaan menjadi normal kembali. Pemerintah Inggris pada bulan November 1802 membentuk panitia untuk merancang suatu peraturan mengenai pemerintahan dan perdagangan bagi Hindia Belanda. Kemudian pada tahun 1804, pemerintah Belanda menyetujui rencana undang-undang (UU) untuk daerah jajahan di Asia.

Namun, UU ini belum dapat dilaksanakan karena Belanda dikuasai oleh Perancis dan berganti nama menjadi "*Bataafsche Republiek*" yang

⁶ Pangeran Oranje merupakan gelar bagi William V yang menjadi Raja di Belanda dari 1815-1840. Sebelum menjadi raja, ia diberi gelar sebagai Pangeran Oranye sejak 1813.

merupakan bagian dari Perancis dengan Lodewijk Napoleon sebagai rajanya.⁷ Untuk mengamankan daerah jajahan, Lodewijk mengutus Herman Willem Daendels ke Batavia sebagai Gubernur Jenderal yang memperkuat pertahanan di Hindia Belanda.

Konvensi London tanggal 13 Agustus 1814 menetapkan bahwa Inggris menyerahkan kembali kekuasaannya di Nusantara kepada Belanda yang dikuasainya sejak Januari 1803. Kebijakan ini mendapatkan tanggapan yang tidak baik dari Raffles. Baru tiga tahun kemudian jajahan di Nusantara di serahkan kembali kepada Belanda. Selanjutnya Raffles diganti oleh John Fendall yang serah terima kekuasaan terjadi tanggal 19 Agustus 1816.⁸ Ketidakrelaan Raffles menyerahkan Nusantara ini membuat dia mengacaukan rencana pemerintah Belanda, antara lain masalah Aceh dan Palembang.

Edelheer Muntinghe sebagai Komisaris Belanda di Palembang mencoba mempersatukan dua kesultanan di Palembang. Terjadinya dua kesultanan ini sebagai akibat ekspedisi Inggris tahun 1812. Sultan Mahmud Badaruddin II terpaksa harus hijrah dan berkonsentrasi di pedalaman Muara Rawas, sedangkan saudaranya Husin Diauddin yang bergelar Sultan Najamuddin II diangkat oleh Inggris sebagai Sultan Palembang setelah menyerahkan Pulau Bangka kepada Inggris. Akhirnya kedua saudara tersebut dapat menyetujui penyatuan kembali kekuasaan Kesultanan Palembang

⁷ Djohan Hanafiah, *Kuto Besak Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, Jakarta: Haji Masagung, 1989, hlm. 56.

⁸ *Ibid*, hlm. 72.

Darussalam dengan menempatkan Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai pemegang tampuk kekuasaan.

Kembalinya Sultan Mahmud Badaruddin II terjadi pada saat Inggris masih berkuasa di Palembang, dimana Residen Inggris yang berkuasa pada saat itu adalah Robinson sebagai pengganti Residen Mears yang tewas setelah penyerangan pertahanan Sultan Mahmud Badaruddin II di Buaylangu pada September 1812. Sebagai seorang Residen, Robinson mengangkat kembali SMB II sebagai seorang Sultan dan menurunkan Najamuddin II. Ini dilakukan Robinson semata-mata untuk menjaga stabilitas keamanan di Kesultanan Palembang Darussalam. Akibat tindakan Robison ini, maka Raffles menganggap tindakan residennya adalah suatu pelanggaran sikap disiplin yang sangat keras dan harus mempertanggungjawabkan tindakan tersebut. Raffles mengirim pasukan ke Palembang untuk mengembalikan Najamuddin II sebagai Sultan Palembang. Berbeda dengan Inggris, pemerintahan Hindia Belanda di Batavia mengeluarkan putusan pada 7 Juni 1818 yang menyatakan menurunkan Najamuddin II dan mengangkat Badaruddin II sebagai sultan Palembang.⁹

Raffles yang tidak setuju dengan adanya penyerahan Nusantara kepada pihak Belanda, demikian juga kedudukannya di Bengkulu. Raffles menganggap posnya di Bengkulu sebagai benteng terakhirnya. Di sini dia mengadakan intrik-intrik kepada Belanda dan bujukan-bujukan kepada raja-raja di Sumatra untuk melawan Belanda. Usaha Muntinghe untuk menyatukan

⁹ *Ibid*, hlm. 73.

kembali kekuasaan Palembang dengan sendirinya menjadi misi Muntinghe untuk menggagalkan rencana Raffles. Dalam kesibukannya, Muntinghe merundingkan penyatuan Kesultanan Palembang Darussalam yang dituangkan dalam perjanjian tanggal 20 dan 24 Juni 1818. Melihat hal tersebut, Raffles mengirimkan pasukan khususnya (yang dikenal dengan sepoy) sebanyak satu detasemen. Pasukan tersebut di bawah pimpinan Kapten Francis Salmond, yang berangkat dari Bengkulu tanggal 22 Juni 1818 dan tiba di Palembang 4 Juli 1818. Perjalanan ini menempuh jalan darat dengan memotong jalur pantai timur Sumatra.

Peristiwa ini sengaja dilakukan oleh Raffles untuk mengangkat permasalahannya secara politis tingkat tinggi. Raffles menggertak Batavia untuk mengosongkan Palembang dari pasukan Belanda. Ancaman Raffles ini bertujuan agar masalah Palembang dijadikan isu internasional. Gertakan tersebut sempat mendapat perhatian Parlemen Belanda di Den Hag, tetapi penguasa Inggris di Calcuta India tidak mendukung tindakan Raffles. Alasan Raffles mencampuri urusan Palembang ialah karena Inggris diminta oleh Sultan Najamuddin II untuk membantunya, sebab Belanda membuat pemaksaan dalam perundingan dan merugikan pihak Palembang.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh peranan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Perang Palembang tahun 1819, terutama untuk melindungi kesultannya dari jajahan Belanda. Selain itu, Perang Palembang merupakan perang laut terbesar di Nusantara pada saat itu

dan juga satu-satunya perang yang dimenangkan Sultan Mahmud Badaruddin II selama masa pemerintahannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah biografi singkat Sultan Mahmud Badaruddin II?
2. Bagaimana kondisi Palembang secara umum menjelang Perang Palembang 1819?
3. Bagaimana peranan Sultan Mahmud Badaruddin II pada Perang Palembang 1819?
4. Bagaimana akhir Perang Palembang 1819?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mengetahui lebih dalam tentang biografi singkat Sultan Mahmud Badaruddin II.
 - b. Untuk mengetahui kondisi Palembang secara umum menjelang Perang Palembang 1819.
 - c. Untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai peranan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Perang Palembang 1819.

2. Tujuan Umum

- a. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis dan sistematis serta objektif dalam menulis karya sejarah
- b. Menambah khasanah pengetahuan tentang sejarah lokal khususnya mengenai Kesultanan Palembang Darussalam.
- c. Melatih kemampuan dalam menerapkan metodologi sejarah dan historiografi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai perlawanan rakyat Palembang terhadap Belanda yang dipimpin oleh Sultan Mahmud Badaruddin II.
- b. Karya tulis ini dapat menjadi ukuran kemampuan penulis dalam usaha merekonstruksi dan menganalisis peristiwa sejarah yang diwujudkan dalam bentuk penulisan sejarah.

2. Bagi Pembaca

- a. Menambah wawasan bagi pembaca mengenai peranan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Perang Palembang melawan Belanda pada tahun 1819.
- b. Memberikan gambaran objektif mengenai perlawanan rakyat Palembang terhadap Belanda.

E. Kajian Pustaka

Penulisan sebuah karya ilmiah memerlukan suatu kajian pustaka, hal ini bertujuan untuk memperkuat data-data atau teori yang menjadi landasan bagi penulis. Kajian pustaka merupakan telaah pustaka terhadap literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penulisan. Melalui kajian pustaka inilah penulis mendapatkan pustaka-pustaka atau literatur yang akan digunakan dalam penulisan sejarah. Kajian pustaka merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Skripsi ini lebih memfokuskan pada sejarah peran Sultan Mahmud Badaruddin II dalam peperangan Palembang melawan Belanda di tahun 1819 dan dampak yang dihasilkan dari perang tersebut terhadap masyarakat Palembang. Kesultanan Palembang Darussalam mencapai kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II, hal ini dibuktikan dengan adanya surat Raffles kepada atasannya, Lord Minto yang menyatakan bahwa Sultan Palembang adalah salah satu pangeran Melayu yang terkaya dan memiliki gudang berisi dengan dolar dan emas yang telah ditimbun oleh leluhurnya.¹⁰

Sultan Mahmud Badaruddin II adalah sultan yang mempunyai kepribadian yang kuat, berbakat, serta terampil dalam diplomasi dan strategi perang. Beliau adalah seorang pemimpin yang mengerti betul bagaimana caranya menghadapi tekanan, tipuan dan bujukan dari musuhnya. Sebagai

¹⁰ *Ibid*, hlm. 58.

seorang sultan, ia tidak senang melihat adanya persaingan perdagangan yang kurang sehat dengan adanya monopoli dan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan penjajah. Oleh sebab itu, ia berjuang mengangkat senjata untuk melawan penjajah.

Kesultanan Palembang Darussalam memiliki wilayah kekuasaan yang membentang dari Jambi hingga Lampung hampir dua kali luas negeri Belanda.¹¹ Ditinjau dari sudut geografisnya, dari Jambi dan Lampung dihubungkan oleh daerah rawa yang luas, dari Bengkulu oleh Bukit Barisan. Sungai-sungai di dalamnya yang semuanya dapat dilayari bertemu pada suatu titik yaitu ibukota Palembang. Hal ini menjadikan Palembang mempunyai persyaratan untuk mendirikan pusat kekuasaan yang kuat. Letak dari muaramuara sungai yang lebar terhadap jalan-jalan dagang yang besar, telah memikat dan memanggil terutama para pedagang asing untuk menetap di Palembang.

Penduduk Palembang dibedakan atas dua golongan besar yaitu golongan bangsawan atau priyayi dan rakyat.¹² Priyayi adalah keturunan raja-raja dimana status ini diperoleh karena faktor kelahiran ataupun atas restu sultan. Di antara priyayi ada yang tidak memiliki dusun atau daerah kekuasaan dan mereka hidup dari kerajinan tangan dan kesibukan-kesibukan seperti membuat barang-barang kerajinan, berdagang dan bertani.

¹¹ Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950*, Jakarta: LP3ES, 2003, hlm. 28.

¹² H.A. Dahlan, *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*, Palembang: TP, 1981, hlm. 11.

Para priyayi yang mempunyai dusun-dusun atau marga diwajibkan untuk membantu Sultan jika ada perang, bantuan itu bisa berupa tenaga maupun harta. Tergolong juga dalam penduduk Palembang ialah juga orang-orang asing seperti Cina, Arab dan lainnya. Orang-orang Cina kebanyakan bertempat tinggal di rakit, sementara orang-orang Arab mempunyai kampung sendiri serta orang-orang asing bertempat tinggal di antara rakyat setempat.¹³

Perdagangan diadakan dengan daerah-daerah luar Palembang, seperti Jawa, Bangka, Cina dan lain sebagainya. Penduduk Palembang menjual berbagai hasil bumi sedangkan para pedagang dari luar Palembang kebanyakan menjual barang jadi seperti pedagang dari Cina yang menjual sutera, guci, obat-obatan, dan teh. Mereka biasa bertransaksi di atas perahu, orang-orang Palembang membeli dari orang-orang Arab dan Cina kemudian membawa ke pedalaman untuk dijual kembali disana. Orang-orang Palembang biasa membeli barang dengan kredit dan membayar dengan barang pula. Kebudayaan meliputi selain hukum adat ada kesenian, kerajinan dan kesusasteraan.¹⁴ Orang-orang Palembang dikenal juga sebagai ahli bangunan dan ukir-mengukir, hal ini bisa dilihat dari adanya rumah-rumah besar yang pada umumnya dihiasi dengan motif bunga dan daun-daunan yang dipahat dalam kayu, selain itu mereka pandai mengerjakan kerajinan dari bahan gading, perak dan emas terutama dalam membuat ukiran-ukiran timbul.

¹³ Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*. Yogyakarta: Ombak, 2011, hlm. 31

¹⁴ H.A. Dahlan, *Op.cit*, hlm. 14.

Perang yang terjadi pada tahun 1819 ini bermula dari adanya serangan Inggris terhadap Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1812.¹⁵ Dalam perang ini, pihak kesultanan mengalami kekalahan karena adanya pengkhianatan dari adik SMB II, yaitu Najamuddin II. Pengkhianatan ini dilakukan Najamuddin II dengan harapan bisa menjadi sultan menggantikan saudaranya. Kekalahan ini mengakibatkan SMB II mengungsi ke pedalaman dengan membawa semua atribut dan harta kesultanan.¹⁶

Konvensi London tahun 1814 menyepakati bahwa semua daerah dinusantara yang dikuasai oleh Inggris dikembalikan ke Belanda, termasuk wilayah Kesultanan Palembang Darussalam. Raffles sebagai Gubernur Jendral Inggris atas Nusantara tidak serta merta setuju dengan keputusan Konvensi London. Muntinghe yang ditunjuk untuk menjadi residen Palembang diangkat pada Oktober 1817.¹⁷ Setibanya di Palembang, Muntinghe menyadari adanya ketidakstabilan politik antara SMB II dan Najamuddin II. Untuk mengatasi hal ini, Muntinghe menurunkan Najamuddin II dan mengembalikan tahta kepada SMB II.

Melihat tindakan ini, Najamuddin II meminta bantuan kepada Raffles yang berada di Bengkulu untuk mengembalikan tahtanya. Permintaan ini

¹⁵ Triana Wulandari, *Sarekat Islam dan Pergerakan Politik di Palembang*. Jakarta: DEPDIKNAS, 2001, hlm. 19.

¹⁶ ANRI, Arsip Bundel Palembang No. 66.7, *Minuut van vitgande brieven van de H.W. Muntinghe, aan de Baron van der Capellen, secretarie van Staat Gouverneur Generaal Ned. Indie 1819-1820*.

¹⁷ Suyono, *Peperangan Kerajaan di Nusantara: Penelusuran Kepustakaan Sejarah*, Jakarta: Grasindo, 2004, hlm. 145.

direspons dengan mengirimkan pasukan Inggris ke Palembang guna mengamankan Najamuddin II. Namun usaha ini digagalkan oleh pasukan Muntinghe. Muntinghe menghukum Najamuddin II beserta koleganya dan dibuang ke Jawa Barat.¹⁸

Pengusiran ini membuat SMB II tersinggung dan memerintahkan pasukannya untuk menyerang pasukan Muntinghe. Atas serangan ini, Muntinghe menuntut SMB II agar menyerahkan putera mahkota sebagai permintaan maaf dari SMB II. Permintaan ini tidak dipenuhi oleh SMB II, sehingga perang di tahun 1819 mulai berkobar.

Peperangan yang kemudian terjadi selama dua periode ini dimenangkan oleh pasukan SMB II. Dalam peperangan ini, SMB II menggunakan strategi yang berbeda antara periode pertama dan periode kedua. Akhir dari perang ini memberikan kemenangan kepada pihak Kesultanan Palembang Darussalam.

F. Historiografi yang Relevan

Penulisan sebuah karya sejarah, historiografi yang relevan merupakan hal pokok yang harus digunakan. Historiografi adalah usaha merekonstruksi sejarah dengan mengerahkan seluruh daya pikiran, keterampilan teknis, penggunaan pikiran teknis, penggunaan kutipan dan catatan-catatan, serta yang paling utama adalah penggunaan pikiran kritis dan analisa yang akhirnya

¹⁸ H.A. Dahlan, *Op.cit*, hlm. 26

menghasilkan suatu sintesa dari seluruh hasil penelitian secara utuh.¹⁹ Untuk menjamin keaslian karya sejarah, dilakukan kajian dan penelitian pada beberapa sumber yang relevan. Historiografi yang relevan dapat berupa skripsi, desertasi, tesis, maupun buku yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Telaah-telaah berbagai penelitian mengenai sejarah Palembang, historiografi yang relevan ini dapat membantu merekonstruksi sejarah, selain berbagai bahan referensi dan perbandingan didalam penulisan skripsi yang berjudul “Peranan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Perang Palembang 1819”.

Adapun sumber-sumber yang relevan yang penulis gunakan antara lain, pertama skripsi dari Ahmad Isnadi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Adab 2006 yang berjudul *Perang Kesultanan Palembang Darussalam Menghadapi Kolonial abad XIX (Kajian Keterlibatan Tarekat Sammaniyah)*. Di dalam skripsi ini lebih banyak membahas tentang struktur pemerintahan dan kebijakan politik Kesultanan Palembang Darussalam secara umum dan keterlibatan tarekat Sammaniyah dalam perang Palembang.

Kedua, skripsi dari Firliansyah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Adab tahun 2004 yang berjudul *Masagus Haji Abdul Hamid (Ki Marogan) dan Perjuangannya terhadap Perkembangan Islam di Palembang (1811-1901)*. Di dalam skripsi ini, Firliansyah membahas tentang perjuangan Ki Marogan dalam perkembangan Islam di Palembang, dimana Ki Marogan

¹⁹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Jakarta: Depdikbud, 1994, hlm. 153.

merupakan salah satu penyebar ajaran agama Islam di wilayah Kertapati. Skripsi ini juga secara sekilas membahas pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II dan akhir Kesultanan Palembang.

Persamaan skripsi penulis dengan kedua skripsi di atas terletak pada tempat kejadian dan waktunya yang hampir bersamaan karena masih dalam satu abad. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan atau kajiannya. Skripsi penulis ini lebih membahas mengenai peranan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam Perang Palembang 1819.

G. Metode Penelitian

Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari tentang masa lampau. Menurut Kuntowijoyo, sejarah merupakan ilmu tentang manusia, waktu, sesuatu yang memiliki makna sosial, serta sesuatu yang tertentu dan terperinci.²⁰ Sebagai ilmu, sejarah terikat pada prosedur penelitian ilmiah. Sejarah memiliki metode sendiri dalam mengungkapkan peristiwa masa lampau agar menghasilkan tulisan sejarah yang kritis, ilmiah dan objektif.

Metode sejarah adalah suatu proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya. Metode sejarah dapat diartikan pula sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara,

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1993, hlm. 17.

prosedur, dan teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.²¹ Skripsi ini disusun dengan menggunakan metode sejarah yang meliputi proses untuk menguji, menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode sejarah sebagai suatu proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran jejak, peristiwa, ataupun gagasan yang timbul di masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha memahami kenyataan-kenyataan sejarah, bahkan berguna untuk memahami situasi sekarang dan merencanakan perkembangan yang akan datang.²² Penulisan skripsi ini menggunakan tahapan-tahapan metode sejarah yang dikemukakan oleh Louis Gootschalk terdiri dari empat tahapan. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani “*heuriskein*” yang berarti mencari atau menemukan jejak-jejak sejarah. Heuristik diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu. Menurut Sartono Kartodirdjo, sumber merupakan pangkal tolak dari rekonstruksi sejarah. Karena dari sumber inilah disimpulkan fakta sejarah yang kemudian menjadi dasar

²¹ A. Daliman, *Panduan Penelitian Historis*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY, 2006, hlm. 17-18.

²² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1994, hlm. 132.

usaha menghidupkan masa lampau.²³ Ada tiga macam sumber yaitu sumber benda, sumber lisan dan sumber tertulis.

Letak yang jauh membuat penulis kesulitan dalam mendapatkan sumber benda dan sumber lisan. Sumber yang paling memungkinkan didapat penulis adalah sumber tertulis. Oleh karenanya, penulis mengumpulkan bahan-bahan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji melalui penelitian pustaka. Pencarian bahan bacaan sebagai bagian pertama dalam penelitian ini dilakukan oleh penulis. Bahan bacaan berupa buku, majalah, jurnal dan surat kabar. Pencarian sumber tertulis di dilakukan di berbagai tempat seperti perpustakaan dan tempat penyimpanan arsip. Secara garis besar sumber sejarah dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Sumber Primer

Louis Gottschalk mendefenisikan sumber primer sebagai kesaksian seseorang dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain atau dengan alat mekanis.²⁴ Adapun sumber primer yang penulis gunakan berupa Arsip Nasional. Dalam penelitian ini penulis menggunakan arsip yang berkaitan langsung dengan peristiwa perang Palembang di tahun 1819. Kebanyakan arsip yang digunakan masih

²³ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Pengembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: UI Press, 1982, hlm. 83.

²⁴ Louis Gootschalk, *Understanding History: A Primer Historical Method*, a.b, Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1986, hlm. 37.

menggunakan bahasa Belanda. Arsip yang digunakan penulis antara lain:

a. Arsip No 66.7

Minuut van vitgande brieven van de H.W. Muntinghe, aan de Baron van der Capellen, secretaries van Staat Gouverneur Generaal Ned. Indie 1819-1820.

b. Arsip No 66.10

Minuut van vitgaande stikken W. G. Wolterbeck, Kommandeur Esquader in Oost Indie aan diverse personen o.a. verslagen van reis, 1819-1820.

c. ANRI, Bundel Palembang No 70.3

Memorie van den herr H.W. Muntinghe over het Bestuur van Palembang 16 Februarie 1827.

d. Arsip No 71.2

Bijlogen tot de kassa rekening van Palembang over de maand mei, agustus, November, December, januari 1818-1819.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.²⁵ Sumber sekunder yang digunakan penulis berupa buku-buku pendukung tema skripsi ini, antara lain:

²⁵ *Ibid*, hlm. 35.

- a. Buku *Sejarah Palembang* karya Kiagus Imran Mahmud terbitan tahun 2008 yang berisikan tentang sejarah dari kota Palembang, dimulai dari zaman Sriwijaya hingga zaman kolonial Belanda. Selain sejarah Palembang, di dalam buku tersebut juga dijelaskan mengenai Palembang sebagai bagian dari Pusat Kesusastraan Melayu. Sedangkan penulis membahas tentang peranan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam perlawanan melawan Belanda.
- b. Buku *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan* karya Djohan Hanafiah terbitan tahun 1989 yang menekankan pembahasan kepada fungsi dari benteng serta strategi dalam peperangan melawan Belanda ketika itu, sedangkan dalam skripsi penulis membahas tentang peranan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam perang melawan Belanda.

Kajian pustaka yang penulis gunakan didapatkan dari:

- a. Perpustakaan dan Laboratorium Jurusan Sejarah FIS UNY
- b. Perpustakaan FIS UNY
- c. Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta
- d. Perpustakaan Daerah Prov. D.I. Yogyakarta
- e. Perpustakaan Daerah Prov. Sumatera Selatan
- f. Perpustakaan Nasional
- g. Arsip Daerah Provinsi Sumatera Selatan
- h. Arsip Nasional Republik Indonesia
- i. Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang

j. Museum Provinsi Sumatera Selatan

k. Perpustakaan Kolese ST Ignatius.

2. Kritik sumber

Apabila semua sumber yang diperlukan sudah terkumpul, maka dilakukan kritik sumber terhadap sumber yang diambil. Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat keaslian sumber dan tingkat kredibilitas sehingga terhindar dari kepalsuan. Kritik sumber sendiri berarti usaha untuk menilai, menguji, serta menyeleksi sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan sumber yang autentik.²⁶ Sumber sejarah yang diperoleh itu terkumpul dilakukan kritik, baik kritik ekstern maupun kritik intern.

Kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber. Yaitu kritik yang digunakan untuk menguji otentisitas sumber yang dipakai untuk menetapkan keaslian sumber sejarah. Penulis melakukan kritik ekstern dengan memeriksa apakah laporan yang digunakan dalam penulisan ini merupakan terbitan asli atau hanya fotokopi dari yang aslinya. Selain itu perlu dilihat dengan sangat teliti jenis kertas yang digunakan dalam terbitan tersebut. Hal ini dikarenakan kertas yang digunakan dahulu berbeda dengan kertas yang digunakan pada saat sekarang ini. Selain itu, penulis juga melihat tanggal, nama pengarang, dan waktu pembuatan.

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Benteng Budaya, 2001, hlm. 99.

Kritik intern bertujuan untuk mengetahui kebenaran isi data dan sumber data yang digunakan.²⁷ Dalam hal ini penulis membandingkan antar buku satu dengan buku yang lainnya dengan melihat tulisan atau ejaan yang digunakan, bahasa dan gaya penulisan. Dari kritik sumber yang penulis lakukan, akan didapatkan fakta sejarah.

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu menentukan makna yang ada hubungannya dari fakta-fakta sejarah yang diperoleh setelah diterapkan kritik intern dan ekstern. Fakta-fakta yang berhubungan dengan pokok permasalahan dalam penulisan skripsi dirangkai hingga menjadi logis dan tidak menyimpang. Tugas sejarawan setelah melakukan kritik atas semua sumber yang diperoleh adalah memberikan makna pada sumber tersebut. Kemampuan pribadi atau sudut pandang yang berbeda dari masing-masing sejarawan tentu akan menghasilkan makna yang berbeda pula.

Penulis akan melakukan interpretasi dengan mengumpulkan dan menghubungkan fakta-fakta sejarah secara kronologis sehingga membentuk gambaran sejarah yang bermakna tulisan sejarah. Sehingga nantinya akan diperoleh gambaran yang lebih terperinci dari peristiwa peperangan di Palembang pada tahun 1819.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah. Pada tahap ini penulisan sejarah memerlukan kemampuan-kemampuan tertentu

²⁷ *Ibid*, hlm. 101.

untuk menjaga standar mutu tulisan sejarah, misalnya prinsip serealisasi (cara membuat urutan urutan peristiwa) yang mana memerlukan prinsip-prinsip, seperti prinsip kronologi, prinsip kaukasi (hubungan sebab akibat) bahkan juga kemampuan imajinasi yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian yang masuk akal dengan bantuan pengalaman.

H. Pendekatan Penelitian

Sejarah merupakan suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang menyangkut segala kehidupan manusia. Oleh karena itu untuk mengungkapkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau tidak cukup hanya dilakukan dengan satu pendekatan saja, tetapi melalui pendekatan yang menyeluruh (multidimensional). Pendekatan sejarah menjelaskan dari mana kajian sejarah hendak dilakukan, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan sebagainya.

Pendekatan penelitian juga menjelaskan sudut pandang yang digunakan oleh penulis untuk menemukan fakta-fakta yang utuh. Deskriptif dan rekonstruktif yang nantinya dihasilkan dalam penelitian akan banyak ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipergunakan. Ilmu sejarah tidak segan-segan melintasi serta menggunakan berbagai bidang disiplin ilmu untuk menunjang studi penelitiannya. Ilmu sejarah telah sejak dulu mengenal dan menggunakan ilmu-ilmu bantu. Melalui pendekatan-pendekatan ilmu sosial, ilmu sejarah akan memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang makna-makna peristiwa sejarah.

Pendekatan multidimensional berfungsi untuk menganalisa berbagai peristiwa atau fenomena masa lalu, dengan menggunakan konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial tertentu yang relevan dengan pokok kajiannya. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu ini akan memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah tersebut, baik keluasannya maupun kedalamannya akan semakin jelas.

Berdasarkan pertimbangan perlunya metode pendekatan dalam penelitian dan penulisan sejarah, maka penulisan skripsi ini menggunakan beberapa pendekatan yang sesuai dengan konteks yang dibicarakan. Adapun pendekatan-pendekatan yang digunakan antara lain pendekatan politik, pendekatan militer, pendekatan sosiologis dan pendekatan ekonomi. Masing-masing pendekatan akan sangat berguna dalam meninjau setiap aspek dalam skripsi ini.

Pendekatan politik merupakan pendekatan yang menyoroti segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan yang bermaksud mempengaruhi dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu bentuk susunan masyarakat.²⁸ Pada skripsi ini, pendekatan politik digunakan dalam melihat pengaruh Belanda dalam pergantian kekuasaan di Kesultanan Palembang Darussalam.

²⁸ Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik*, Medan: Dwipa, 1995, hlm. 6.

Pendekatan militer merupakan kebijakan pemerintah mengenai persiapan dan pelaksanaan perang yang menentukan baik buruknya serta besar kecilnya potensi dan kekuatan negara, dengan demikian aktivitas militer mengikuti aktivitas politik suatu negara.²⁹ Pendekatan ini untuk mengetahui sejauh mana peranan rakyat Palembang dan pasukan kesultanan dalam melawan pasukan Belanda.

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang menyoroti segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, umpamanya golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi dan lain sebagainya.³⁰ Pendekatan sosiologis memberikan gambaran tentang kondisi nyata masyarakat suatu daerah dilihat dari segi mata pencaharian, pendidikan, kepercayaan dan lain-lain. Pendekatan sosiologis digunakan untuk melihat kondisi rakyat Palembang dan lingkungan sosialnya sebelum meletusnya Perang Palembang 1819.

Pendekatan ekonomi adalah tinjauan yang sangat penting dalam penulisan sejarah karena pada dasarnya perjalanan suatu sejarah tidak pernah lepas dari pengaruh kepentingan ekonomi. Dalam kajian ini, peneliti menggunakan pendekatan ekonomi untuk mengetahui bagaimana kondisi perekonomian kesultanan Palembang Darussalam sebelum maupun setelah perang di tahun 1819. Selain itu pendekatan ekonomi juga difokuskan untuk

²⁹ Sayidiman Suryohadiprojo, *Suatu Pengantar dalam Ilmu Perang: Masalah Pertahanan Negara*, Jakarta: Intermedia, 1981, hlm. 66.

³⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993, hlm. 4.

mengetahui potensi-potensi sumber daya alam yang dimiliki Kesultanan Palembang Darussalam yang menjadi daya tarik utama datangnya bangsa asing ke Palembang.

Dengan berbagai pendekatan multidimensional yang ada, penulis berharap skripsi ini akan menghadirkan sebuah karya historis peranan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam perang melawan Belanda 1819 yang objektif dan jauh dari deskriptif semata.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka penulisan penelitian ini, penulis perlu memberikan sistematika penulisan yang dituangkan dalam lima bab, antara lain sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penelitian, pendekatan penelitan dan sistematika pembahasan.

BAB II SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II DAN KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM

Dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang kehidupan Sultan Mahmud Badaruddin (SMB) II dan situasi Kesultanan Palembang Darussalam di bawah pimpinannya. Dalam bab ini dibahas situasi politik, sosial ekonomi, sosial budaya serta pertahanan dan

keamanan Kesultanan Palembang Darussalam dari awal hingga perkembangannya.

BAB III PERANG PALEMBANG 1819

Bab ini membahas tentang perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II melawan Belanda berjalan dengan beberapa tahap. Dimulai dengan peristiwa intervensi Raffles di Palembang yang menjadi awal perang Palembang hingga serangan-serangan balasan dari Belanda seperti adanya blokade Belanda di wilayah Palembang yang dilanjutkan hingga puncak perang ketika Sultan Mahmud Badaruddin II dengan berani memimpin pasukannya menyerang Belanda.

BAB IV AKHIR PERANG PALEMBANG 1819

Bab ini membahas akhir dari perang Palembang dengan kemenangan Sultan Mahmud Badaruddin II pada pertempuran di sepanjang sungai Musi melawan Belanda. Kemenangan ini kemudian dijadikan penyemangat bagi rakyat Kesultanan Palembang Darussalam dalam menjaga persatuan dan kesatuan daerah.

BAB V SIMPULAN

Bab ini akan mengemukakan jawaban dari rumusan masalah secara singkat, padat dan jelas.